

## **MELEK LITERASI DALAM UPAYA PENINGKATAN KOMPETENSI GURU BAHASA DI MTSN 5 TULUNGAGUNG**

**Mahfud Efendi**  
MTsN 5 Tulungagung

**Abstract:** This best practice report is the author's experience in an effort to increase his competence in the field of reading and technology literacy at MTsN 5 Tulungagung. In addition, this work contains a report on the author's practical and strategic efforts in understanding literacy material, whether reading or information and technology (IT). At the end of this report, some of the benefits of increasing competence for writers or madrasahs are also explained.

**Keywords:** *best practices*; literacy; competency improvement; language teacher

**Abstrak:** Laporan *best practice* ini merupakan pengalaman penulis dalam upaya peningkatan kompetensinya di bidang literasi membaca dan teknologi di MTsN 5 Tulungagung. Selain itu, karya ini berisi laporan tentang upaya-upaya praktis dan strategis penulis dalam memahami materi literasi, baik membaca atau informasi dan teknologi (IT). Pada bagian akhir laporan ini, beberapa manfaat peningkatan kompetensi bagi penulis atau madrasah juga dijelaskan.

**Kata Kunci:** *best practices*; literasi; peningkatan kompetensi; guru bahasa

Peningkatan kompetensi berkelanjutan bagi guru adalah sebuah keharusan. Sebagai aktor penting dalam menentukan keberhasilan sistem pendidikan di Indonesia, guru harus bisa beradaptasi dengan segala perubahan. Materi atau strategi pembelajaran saat kuliah belum tentu bisa diterapkan saat menjadi guru. Pengetahuan dan ketrampilan juga demikian, terus berubah dan mengalami pembaharuan.

Guru dituntut memiliki berbagai ketrampilan di era kekinian. Selain ketrampilan komunikasi, kolaborasi, guru harus mampu berpikir kritis (*critical thinking*) dalam segala hal. Ketrampilan ini menggiring guru untuk selalu menanyakan tentang berbagai hal. Termasuk mempertanyakan validitas berbagai informasi yang tersebar di media, *online* atau massa. Guru harus bisa membedakan mana informasi dan mana imajinasi (sastra) dari berbagai sumber. Hal ini karena mudahnya dan maraknya berita tersebar melalui media sosial.

Berpikir kritis adalah salah satu kompetensi yang harus dimiliki melalui literasi membaca. Rendahnya tingkat literasi membaca membuat orang tidak mampu berpikir kritis. Mereka hanya menerima saja berita yang diterima tanpa mampu menyaringnya. Tidak bisa membedakan berita bohong (*hoaks*) dan

berita yang bisa dipercaya kebenarannya. Belum lagi, orang kesulitan memahami isi atau materi dalam teks karena rendahnya literasi membaca. Kondisi ini membahayakan guru sebab apa yang disampaikan kepada siswa menjadi salah kaprah.

Selain berpikir kritis, guru juga dituntut mampu menguasai informasi teknologi. Materi yang dibutuhkan guru tersedia secara *online* atau *offline*. Kecanggihan internet dapat dinikmati untuk proses pembelajaran. Media pembelajaran pun dapat didesain dari berbagai aplikasi pembelajaran. Itu semua tersedia di berbagai platform pembelajaran. Selain itu, teknologi memungkinkan pembelajaran secara daring (*synchronous*) atau tidak langsung (*asynchronous*). Pembelajaran tidak bisa lepas dari penggunaan teknologi dan/ atau teknologi membuat pembelajaran semakin baik.

Guru juga dituntut untuk menguasai informasi dan teknologi. Siswa yang dihadapi adalah Generasi Z yang identik dengan penguasaan teknologi. Jika guru tidak mampu menyesuaikan pembelajarannya dengan karakteristik muridnya maka bisa dipastikan pembelajaran kurang efektif. Walau guru tidak menjadi ahli teknologi, setidaknya platform pembelajaran wajib dimiliki. Ada banyak manfaat yang diperoleh guru jika kemampuan digital ini dikuasainya. Literasi teknologi atau literasi digital bagi seorang guru tidak kalah pentingnya dengan kemampuan lainnya.

Banyak manfaat yang bisa diperoleh guru melalui penguasaan literasi. Kedua literasi (membaca dan teknologi) saling menguatkan. Literasi tersebut sangat dibutuhkan pada kondisi darurat (*pandemi*) atau normal. Bagi seorang guru bahasa, ada manfaat secara langsung yang bisa diperoleh. Pada akhirnya, kompetensi guru dapat berkembang selaras dengan meningkatnya ketrampilan literasi membaca dan digital.

Paparan di atas memberikan gambaran umum tentang apa yang telah terjadi kepada penulis. Sebuah upaya peningkatan kompetensi melalui strategi melek literasi (membaca dan teknologi). Pengalaman yang berharga tersebut sangat disayangkan jika hanya dinikmati penulis saja. Penulis menulis laporan *best practice* agar pengalaman tersebut bisa diketahui khalayak ramai. Orang lain yang ingin mengambil kebaikan dari pengalaman penulis dapat mengambilnya dari karya tulis ini. Orang lain dapat mengadopsi atau mengadaptasi setiap langkah suksesnya. Karena itu, karya tulis ini berjudul “*Melek Literasi dalam Upaya Peningkatan Kompetensi Guru Bahasa di MTs Negeri 5 Tulungagung*”.

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **Definisi Literasi**

Kata “literasi” memiliki makna yang luas. Makna tersebut bisa tekstual atau kontekstual. Makna tekstual bersumber dari arti asal kata (*literal meaning*). Makna kata tersebut juga dipengaruhi dari situasi atau konteks di mana kata literasi digunakan. Semua makna tersebut benar dan sah adanya, tetapi pembahasan ini akan fokus pada literasi membaca.

Secara literal, makna literasi adalah kemampuan menulis dan membaca. Arti ini bisa ditemukan

dari Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) online. Selain itu, literasi juga diartikan sebagai pengetahuan atau ketrampilan dalam bidang atau aktivitas tertentu. Makna literal ini mengindikasikan bahwa literasi tidak hanya menulis dan membaca, ada bidang lain dalam literasi.

Dari segi konteks, makna literasi tergantung pada bidang apa kata tersebut melekat. Sebagai contoh, literasi diartikan sebagai melek teknologi, politik, berpikir kritis, dan peka terhadap lingkungan sekitar (Lifia Yola Putri Febrianti dan Oviolanda Irianto, 2017). Dengan kata lain, literasi bisa beragam maknanya, kadang dimaknai sebagai kemampuan membaca, dimaknai juga sebagai kemampuan membaca dan menulis, atau diartikan sebagai kemampuan membaca, menulis, berbicara, dan mendengar (Rintaningrum, n.d.).

Dari uraian di atas, kata literasi mengandung beberapa poin penting. Pertama, literasi merujuk kepada kemampuan (*ability*) atau ketrampilan (*skill*) seseorang. Kedua, ketrampilan tersebut pada awalnya berkaitan dengan bahasa karena menyangkut kemampuan membaca, menulis, dan berbicara. Ketiga, literasi merujuk juga pada kemampuan individu menggunakan kemampuannya dalam memecahkan masalah pada tingkat keahlian tertentu. Terakhir, literasi adalah hal penting yang harus dikuasai oleh seseorang, utamanya peserta didik di madrasah.

### **Urgensi Literasi**

Pemerintah memberi perhatian serius terhadap program literasi di sekolah/madrasah. Program tersebut diprioritaskan untuk mendongkrak kualitas pendidikan di Indonesia. Hasil skor PISA tahun 2018 menjadi bahan evaluasi dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia. Tidak hanya penting, program literasi juga mendesak untuk dikembangkan di madrasah tingkat dasar dan menengah.

Sejak tahun 2021, Asesmen Nasional (AN) dilaksanakan. Kebijakan ini diambil pemerintah setelah Ujian Nasional (UN) dihapus. Kebijakan ini diambil dengan tujuan untuk mendorong perbaikan mutu pembelajaran dan hasil belajar peserta didik (Kemendikbud, n.d.). AN menggunakan tiga instrumen sekaligus, yaitu Asesmen Kompetensi Minimum (AKM), Survei Karakter, dan Survei Lingkungan.

AKM dan Asesmen Kompetensi Madrasah Indonesia (AKMI) adalah program pemerintah dalam meningkatkan mutu pendidikan. Caranya adalah dengan mendiagnosis level literasi madrasah. AKMI dirancang oleh Kementerian Agama, tepatnya Direktorat Jenderal Pendidikan Islam sebagai instrumen untuk mengukur tingkat literasi di madrasah. Menurut direktur Kurikulum, Sarana, Kelembagaan, dan Kesiswaan (KSKK), Moh Isom Yusqi, pelaksanaan AKMI bertujuan untuk mengukur tingkat literasi membaca, literasi numerasi, literasi sains dan literasi sosial budaya.

Keseriusan program literasi merupakan respon pemerintah terhadap hasil hasil *Programme for International Student Assessment* (PISA) tahun 2018. Indonesia menduduki peringkat ke 74 dari 79 peserta asesmen. Hasil itu mengindikasikan bahwa kualitas pendidikan di Indonesia masih kurang memuaskan. Implikasi hasil tersebut adalah diperlukan upaya peningkatan literasi siswa di Indonesia.

Tidak hanya literasi membaca, numerasi, dan sains, tetapi juga literasi teknologi. Rendahnya hasil PISA tersebut juga mengindikasikan bahwa kemampuan literasi teknologi siswa masih rendah. Pernyataan ini sejalan dengan pendapat Ibda yang menyatakan bahwa dari berbagai hasil riset dan survei, kemampuan literasi siswa di Indonesia masih jauh dari harapan. Ketertinggalan itu akan semakin parah ketika tidak ada persiapan dan penguatan literasi dalam lembaga pendidikan (Ibda, 2018).

Berdasarkan hasil PISA tersebut, ada beberapa rekomendasi dalam upaya peningkatan literasi siswa. Selalu memberikan umpan balik (*feedback*) positif pada proses pembelajaran dan penilaian siswa. Penggunaan metode inkuiri dan *discovery* untuk melakukan penelitian dan penemuan melalui kegiatan membaca. Membiasakan menggunakan soal uraian dalam penilaian harian. Memotivasi dan menstimulus siswa untuk banyak membaca, serta mendorong siswa untuk menyampaikan pendapat tentang apa yang dibacanya. Melakukan proses pembelajaran dengan melibatkan siswa (dua arah). Mengaitkan materi yang dibaca dengan kondisi faktual di lingkungannya.

Kondisi ini mempertegas bahwa pengembangan literasi urgen dilakukan. Tidak bisa tunda, maka semakin awal pengembangan literasi, semakin baik juga hasilnya. Membiasakan siswa membaca berarti membekali mereka pengetahuan dan wawasan. Selain itu, membaca akan membuka cakrawala nilai dan budaya lingkungannya, negaranya, bahkan negara lainnya. Febriyanti dan Irianto menyatakan bahwa penanaman literasi sedini mungkin harus disadari karena menjadi modal utama dalam mewujudkan bangsa yang cerdas dan berbudaya (Lifia Yola Putri Febrianti dan Oviolanda Irianto, 2017).

Kebiasaan membaca harus dipupuk dalam diri siswa. Membaca bisa membuat siswa berkembang pola pikirnya, konsep keilmuan, dan ketrampilan berpikir kritis. Pada akhirnya, kebiasaan membaca memiliki kontribusi kesuksesan siswa di masa depan. Karena itu, Suragangga juga menyampaikan pemikiran serupa. Dia menyampaikan bahwa kebiasaan membaca harus dibiasakan sejak dini. Keterampilan membaca dapat meningkatkan kemampuan seseorang dalam memahami berbagai konsep dengan mudah. Selain itu, keterampilan berpikir kritis anak-anak berkembang. Memahami konsep dan pemikiran kritis adalah dua kualitas penting dari seorang individu yang sukses (Ngurah Suragangga, 2017).

Semakin banyak membaca, semakin bijaksana pula seseorang. Maraknya berita yang berseliweran di media massa yang tidak jelas akurasi dan validasi kebenarannya. Parahnya, informasi terkadang tumpang tindih dan kontradiktif. Pada kondisi ini, wawasan dan kebijaksanaan dibutuhkan untuk bisa memilah dan memilih informasi yang benar. Sebagaimana yang disampaikan oleh Zubaidi dan Navis bahwa semakin terdidik seseorang semakin banyak pula pengetahuan yang dimiliki pula. Dengan kata lain, semakin banyak seseorang memperoleh informasi dari media, semakin bijaksana pula orang tersebut menggunakannya (Zubaidi, 2018). Jika sudah demikian maka sebanyak apa pun berita yang masuk maka hanya berita yang benar saja yang akan digunakan karena mereka yang biasa membaca akan

menjadi orang pribadi terdidik.

### **Strategi Pengembangan Literasi Membaca dan Teknologi**

Literasi membaca siswa tidak bisa berkembang tanpa adanya upaya strategis yang dilakukan siswa. Guru juga berperan penting memfasilitasi siswa mengembangkan minat dan bakatnya terkait dengan literasi membaca. Terpenuhinya media bacaan yang diminati siswa dapat mendorong optimalisasi program literasi membaca.

Bagi sebagian besar siswa, kegiatan membaca bisa jadi membosankan. Siswa perlu berpikir dan menggunakan daya nalarnya untuk menyerap informasi dari teks. Melalui proses kognitif ini, siswa baru dapat menentukan jenis informasi yang didapatnya dari buku atau bacaan lain. Siswa mengetahui jenis informasi yang disajikan setelah memrosesnya dalam otak. Informasi bisa berupa faktual, sastra, fiksi, non-fiksi atau informasi lainnya. Proses ini yang membuat siswa malas untuk membaca. Akibatnya, budaya membaca siswa cukup rendah. Pernyataan ini sejalan dengan yang disampaikan oleh Mulasih dan Hudhana, yaitu Budaya literasi di masyarakat khususnya di kalangan anak-anak masih minim, masih banyak anak yang hanya membaca satu buku bahkan tidak sama sekali dalam satu bulan bahkan dalam satu tahun (Mulasih & Hudhana, 2020).

Membaca identik dengan kegiatan memegang kumpulan teks tulis dalam bentuk buku cetak. Jika ingin membaca buku maka seorang siswa harus membawa satu atau dua buku. Jika buku hanya memiliki halaman sedikit, maka berat buku tidak jadi masalah. Akan tetapi, jika lebih dari dua buku dan jumlah halamannya ratusan, maka bisa dibayangkan hal ini akan memberatkan siswa. Kondisi ini dimungkinkan menyebabkan siswa malas membaca. Sayangnya, asumsi ini tidak sepenuhnya benar.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Literasi Membaca**

Sebagai guru di madrasah, penulis memiliki dua dimensi tugas sekaligus. Dimensi tersebut dapat ditinjau dari lembaga dan personal. Secara kelembagaan, tugas tersebut melekat pada jabatan yang diemban di madrasah, apakah sebagai guru saja atau ada tugas tambahan lainnya. Jika terdapat tugas tambahan lain maka dibutuhkan upaya lebih untuk memenuhi tugas pokok dan fungsinya secara kelembagaan.

Selain mengajar pada mata pelajaran tertentu, guru yang mendapat tugas tambahan tertentu harus menaikan beban tersebut. Pemberian tugas ini didasarkan pada pertimbangan bahwa yang bersangkutan akan mampu membawa lembaga kepada posisi lebih baik. Madrasah lebih berprestasi dan lebih baik dalam pengelolaannya. Tugas yang berat ini perlu didukung oleh kemampuan guru dalam hal manajerial. Tugas tambahan sebagai wakil kepala madrasah urusan kurikulum misalnya. Guru harus bisa memenuhi kewajibannya sesuai tugas tersebut. Ada kewajiban untuk meningkatkan kompetensi secara terus menerus sesuai tugas tambahan yang diemban.

Secara personal, seorang guru perlu meningkatkan kompetensinya. Sesuai regulasi, empat kompetensi yang wajib dikuasai oleh guru. Keempatnya adalah kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian, dan sosial. Siapa pun guru tersebut, mendapat tugas tambahan atau tidak, ia wajib memilikinya. Kompetensi ini jelas mendukung sukses tidaknya seorang guru dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik, pengajar, pelatih, atau pembimbing.

Kompetensi pedagogik terkait langsung dengan ilmu pendidikan dan pengajaran. Kompetensi profesional berkaitan langsung dengan materi atau mata pelajaran yang diampunya. Sesuai dengan latar belakang ijazah dan sertifikasi. Kompetensi kepribadian berkaitan dengan karakter, sifat, dan kepribadian seorang guru. Kompetensi sosial berkaitan langsung dengan bagaimana seorang guru menjaga hubungan interpersonal, berhubungan dengan lain. Keempat kompetensi ini harus dikuasai dan perlu dikembangkan secara berkelanjutan.

Kompetensi guru harus dikembangkan atau ditingkatkan. Satu alasan utama mengapa hal ini harus dilakukan adalah terjadinya perubahan dari waktu ke waktu. Guru perlu memperbaharui (*update*) pengetahuan, keilmuan, dan ketrampilan. Sebagai guru biasa atau yang mendapat tugas tambahan, peningkatan kompetensi menjadi kewajiban. Hal ini sejalan dengan nilai islam, yakni “belajar sepanjang hayat” atau *long life education*. Dengan demikian, kompetensi seorang guru tidak akan pernah stagnan, tetapi berkembang sesuai kebutuhan zaman.

Penulis adalah guru MTsN 5 Tulungagung yang mendapat tugas tambahan sebagai wakil kepala madrasah (Waka) sejak tahun 2009 sampai 2020. Pada masa tersebut, tugas tambahan sebagai Waka sudah dilaksanakan seoptimal mungkin, selain sebagai guru profesional mata pelajaran bahasa Inggris. Waktu dan pikiran penulis lebih banyak tercurah pada tugas kelembagaan. Membantu kepala madrasah agar lembaga semakin baik dan berkembang. Pengembangan diri pada kompetensi guru di nomor dua-kan. Penulis fokus pada bagaimana madrasah bisa berprestasi di bidang akademik atau non-akademik.

Sejak tahun 2020, tugas tambahan tersebut berakhir. Konsentrasi penulis pada pengembangan diri mulai bergeser. Pengembangan keprofesian berkelanjutan fokus pada penguatan dan peningkatan kompetensi diri. Penulis dapat mencurahkan waktu, pikiran, dan tenaganya pada perbaikan kualitas diri. Di antara empat kompetensi, pilihan penulis jatuh kepada kompetensi profesional dan kepribadian.

Kompetensi profesional diarahkan kepada pengembangan kemampuan berbahasa. Tidak hanya bahasa Inggris, tetapi bahasa secara umum, termasuk bahasa Indonesia. Kompetensi kepribadian merujuk pada motivasi untuk terus belajar dan beradaptasi dengan perubahan di dunia pendidikan. Salah satu perubahan tersebut adalah digitalisasi pembelajaran. Penggunaan teknologi informasi dan komunikasi dalam dunia pendidikan. Karena itu, upaya untuk mengembangkan kompetensi ini melalui melek literasi membaca dan literasi teknologi. Kedua literasi ini dipilih karena sesuai dengan kebutuhan guru bahasa dan media pembelajaran di masa darurat.

Sebagai guru bahasa, penulis berusaha meningkatkan kompetensi melalui upaya melek literasi membaca. Upaya ini penulis lakukan agar literasi membaca meningkat. Secara spesifik, tujuan melek literasi membaca agar penulis mampu memahami isi bacaan yang tersirat atau tersurat, menginterpretasikan dan mengintegrasikan, dan menyimpulkan dan merefleksikan. Untuk menguasai kompetensi itu, maka ada beberapa upaya yang penulis lakukan. Semua upaya tersebut saling menguatkan dan meningkatkan capaian kompetensi.

Pada bulan September 2022, penulis mengikuti pelatihan menulis. Keikutsertaan penulis ini bersifat mandiri, artinya inisiasi mengikuti kegiatan atas dasar motivasi pribadi. Informasi tentang pelatihan ini bersumber dari jaringan guru bahasa Inggris di Jawa Timur. Tidak ada tugas atau perintah dari pimpinan tetapi karena keinginan penulis meningkatkan kemampuan literasi, khususnya menulis dan membaca. Pelatihan ini dilakukan dengan moda daring karena situasi pandemi. Penyelenggara diklat ini adalah Nizamia Learning Center, salah satu penerbit di Sidoarjo. Pelatihan ini dilaksanakan tanggal 19-21 September 2022 untuk penyampaian materi tentang penulisan yang baik. Selanjutnya, pembimbingan penulisan dilakukan sampai satu bulan setelahnya. Kegiatan ini tidak memiliki tagihan bagi peserta, tetapi ada tawaran untuk menulis buku dan pembimbingan.

Pada bulan selanjutnya, tepatnya tanggal 13-14 Oktober 2021, penulis mengikuti diklat menulis lagi. Pelaksana kegiatan ini adalah Kantor Kementerian Agama Tulungagung dengan GELIMATA dan Media Guru. Pelatihan ini dilakukan dalam mode daring juga karena masih dalam kondisi pandemi. Materi yang diberikan tentang jenis-jenis tulisan, tema-tema tulisan, buku dan karakteristiknya, serta teknis penulisan.

Pada kegiatan ini, penulis belajar tentang aturan penulisan yang baik. Pemateri menyampaikan cara-cara praktis dalam membuat tulisan. Bentuk-bentuk tulisan juga disampaikan, di antaranya: sastra, cerpen, biografi, dan lain sebagainya. Bagaimana menghasilkan tulisan yang baik, baik tulisan antologi atau karya sendiri, juga dijelaskan dan dicontohkan. Dengan membaca tulisan dan materi hasil pelatihan, penulis semakin mengerti apa dan bagaimana menulis yang baik. Memahami apa pesan yang disampaikan secara tersirat atau tersurat. Kemampuan menulis semakin baik dan semakin percaya diri untuk menulis.

Upaya peningkatan kompetensi melalui melek literasi membaca dengan mengikuti diklat saja dirasa masih kurang. Penulis memperkuat ketrampilan literasi membaca dengan belajar materi kebahasaan dari sumber *online*. Penulis menggunakan saluran Youtube untuk belajar tata bahasa dalam bahasa Indonesia. Materi ini sangat penting bagi penulis karena dalam karya tulis, materi ini menjadi penilaian tersendiri. Di antara materi tersebut adalah kalimat efektif, fungsi kata dalam kalimat, kata hubung, dan sebagainya. Selain dari channel tersebut, penulis juga belajar dari situs-situs tertentu yang menyajikan materi kebahasaan. Upaya ini penulis lakukan secara mandiri dan otodidak.

Jika penulis menemukan kasus tertentu yang sulit dipahami, penulis berdiskusi dengan guru bahasa

Indonesia di madrasah. Upaya ini dilakukan untuk mendapatkan penjelasan lebih lanjut tentang materi literasi yang kurang dimengerti secara interaktif. Diskusi ini sebagai penyeimbang dan validasi terhadap kebenaran materi dari sumber *online* tersebut. Penulis dapat menyampaikan berbagai pertanyaan tentang kebahasaan. Ini adalah proses berpikir kritis terhadap bacaan yang diperoleh dari sumber-sumber informasi.

Penguatan literasi membaca yang lain adalah praktik menulis. Praktik ini penulis lakukan dalam dua bentuk, menulis buku dan menulis rutin beragam tulisan di blog Gurusiana. Sebagai tindak lanjut pelatihan menulis, penulis menulis beberapa buku (antologi atau karya pribadi) yang dicetak dan ber-ISBN. Penulisan buku ini menjadi bukti kepercayaan diri dan peningkatan kompetensi pada literasi membaca.

Selain buku, penulis terus memupuk ketrampilan menulis dengan secara rutin (harian) menulis di sebuah blog. Upaya ini digunakan untuk memperlancar dan mempertajam tulisan agar lebih baik. Selain membuat tulisan, penulis juga membaca tulisan guru-guru lain yang tergabung pada blog yang sama. Interaksi komunikatif melalui blog tersebut jelas menambah wawasan dan pengetahuan penulis. Ditambah lagi, penulis juga mengikuti berbagai webinar dengan tema utama penulisan, di antara penulisan soal HOTS.

Secara umum, upaya meningkatkan kompetensi guru melalui literasi membaca ditempuh melalui beberapa cara. Penulis melakukannya dalam kegiatan pendidikan dan pelatihan (diklat) menulis dengan tutor para penulis atau tim penerbit buku tertentu, menulis buku, menulis artikel secara rutin, mengikuti webinar, belajar mandiri melalui channel Youtube atau situs tertentu. Dari beberapa upaya melek literasi membaca tersebut jelas memberi banyak manfaat. Manfaat jangka pendek atau jangka panjang. Tentu saja, literasi membaca ini tidak berdiri sendiri. Literasi ini harus didukung oleh kemampuan teknologi yang memadai. Situasi pandemi atau pasca pandemi menuntut penulis untuk menguasainya

### **Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Literasi Teknologi**

Salah satu kebutuhan pokok di masa pandemi adalah kemampuan menggunakan teknologi untuk proses pembelajaran. Teknologi menjadi bagian utama dalam menyusun dan menyampaikan materi. Hal ini karena pembelajaran dilakukan secara daring. Guru tidak bisa bertatap muka dengan siswa karena alasan keamanan dan kesehatan. Tanpa literasi teknologi, sangat sulit kompetensi guru bisa ditingkatkan. Karena itu, ada upaya-upaya yang penulis lakukan untuk melek teknologi dalam rangka peningkatan kompetensi berkelanjutan (PKB).

Dalam upaya melek teknologi, penulis melakukan beberapa cara. Pada awal tahun 2020, penulis dan MGMP Kabupaten Tulungagung mengadakan bimbingan teknis penggunaan Google Classroom. Bimbingan ini ditujukan kepada guru-guru madrasah untuk mengenal platform pembelajaran yang disediakan oleh Google. Penulis menjadi panitia sekaligus peserta. Melalui bimtek ini, penulis memahami berbagai fasilitas gratis yang dapat digunakan guru untuk memudahkan tugasnya dalam mengajar.

Pada tahun yang sama, penulis mengikuti workshop pembuatan elektronik modul. Workshop ini dilakukan melalui moda daring. Kegiatan ini merupakan gabungan dari kegiatan menulis dan

memanfaatkan teknologi. Kegiatan ini merupakan upaya melek literasi teknologi dan literasi membaca. Setiap peserta termasuk penulis harus menyusun modul untuk diajarkan kepada siswa pada semester depan, genap. Untuk menyusun itu, penulis harus menguasai Flipbook Creator, sebuah aplikasi untuk membuat buku elektronik yang diselenggarakan oleh GTK Madrasah Kemenag RI. Kegiatan ini jelas membuka lebih lebar wawasan dan ketrampilan penulis dalam literasi teknologi informasi dan komunikasi. Selain itu, literasi membaca juga terjaga.

Selain upaya tersebut, ada upaya sistematis yang dilakukan madrasah dalam meningkatkan literasi teknologi guru. Penulis juga mengikutinya. Bentuknya adalah pelatihan sesama guru (*peer educator*). Dari kegiatan ini kemampuan literasi teknologi penulis meningkat dengan pesat. Penulis belajar membuat media dan materi pembelajaran dan evaluasi. Materi ini sangat bermanfaat bagi penulis saat melaksanakan tugasnya sebagai guru bahasa.

### **Manfaat Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Literasi**

Upaya peningkatan kompetensi penulis melalui literasi membaca dan teknologi tidak sia-sia. Ada manfaat yang dirasakan oleh penulis atau orang lain, personal atau kelembagaan. Manfaat bisa dirasakan secara langsung atau tidak langsung. Begitu juga usaha yang penulis lakukan telah berbuah banyak prestasi tersendiri.

Melek literasi membaca berbuah pada peningkatan pengetahuan tentang penulisan yang baik. Penulis mendapat pengetahuan praktis, di antaranya cara membuat kalimat efektif, membuat kalimat sederhana dan majemuk, mengidentifikasi fungsi kata dalam kalimat. Selain itu, ketrampilan menulis juga meningkat. Hal ini bisa dilihat dari produk yang dihasilkan. Di antara hasil tersebut adalah buku-buku, e-modul, artikel, atau makalah yang dihasilkan oleh penulis. Produk tersebut merupakan manfaat langsung dari peningkatan kompetensi guru melalui melek literasi membaca dan teknologi. Produk tersebut bisa dinikmati langsung oleh penulis juga orang lain. Ditambah lagi, buku adalah karya ilmiah yang memiliki angka kredit bagi empunya atau lembaganya.

Manfaat peningkatan kompetensi melalui melek literasi tidak langsung juga dirasakan penulis. Pada tahun 2021, penulis mengikuti seleksi penulis instrumen soal AKMI dan diterima sebagai penulis soal AKMI bahkan sebagai tim penelaah (*reviewer*). Pada seleksi ini, kemampuan membaca penulis diuji. Penulis harus menyerahkan stimulus dan soal yang harus ditulis sendiri. Tentu saja, penulisan soal dan stimulus harus benar, sesuai aturan penulisan. Jika literasi membaca jelek bisa dipastikan tidak akan diterima.

Selain itu, kemampuan menggunakan teknologi menjadi prasyarat. Bagaimana tidak, sejak seleksi tahap pertama peserta diminta untuk masuk ke sebuah aplikasi dan mengunggah berkas dalam format tertentu. Jika tidak melek literasi teknologi sebelumnya, dapat dipastikan bahwa peserta akan kesulitan dan tidak bisa lolos pada seleksi. Bersyukur, upaya peningkatan kompetensi yang saya lakukan sangat membantu

pada proses tersebut.

Pada tahun yang sama, penulis diterima sebagai instruktur Bimbingan Tindak Lanjut Asesmen Kompetensi Madrasah Indonesia (Bimtek AKMI). Capaian ini tidak mungkin terjadi tanpa adanya melek literasi membaca dan literasi teknologi. Proses seleksi tidak jauh beda dengan seleksi penulis instrumen soal AKMI.

Tahun selanjutnya, peningkatan kompetensi penulis melalui melek literasi membaca dan teknologi dirasakan kembali. Pada tahun ini, penulis dipilih oleh panitia AKMI menjadi penelaah dan wakil koordinator membaca jenjang MTs. Posisi ini tidak bisa dipandang sebelah mata sebab dengan posisi ini penulis menjadi bagian penting dalam proses pembuatan soal yang berskala Nasional. Penunjukan ini tentu didasarkan pada pertimbangan, Salah satunya adalah kompetensi guru pada bidang literasi membaca. Dengan demikian manfaat langsung atau tidak langsung peningkatan kompetensi guru melalui melek literasi nyata adanya dan penulis telah mengalaminya.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Guru adalah profesi yang selalu dituntut untuk melakukan peningkatan kompetensi dari waktu ke waktu. Kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian, dan sosial perlu di-*refresh* sesuai kebutuhan zaman. Dari empat kompetensi tersebut, kompetensi profesional dan kepribadian dapat diperbaharui secara simultan. Bentuknya adalah melek literasi membaca dan literasi teknologi.

Melek literasi membaca dapat dilakukan dalam berbagai cara. Upaya peningkatan kompetensi guru melalui melek literasi membaca bisa dilakukan dengan mengikuti pelatihan menulis. Pelatihan bisa dilakukan melalui mode daring atau luring. Upaya lain dat juga dilakukan melalui latihan menulis secara rutin dengan memanfaatkan blog di dunia maya. Selain itu, praktik menulis buku atau artikel di jurnal juga penting dilakukan. Tidak kalah pentingnya, belajar otodidak dari berbagai sumber. Bisa belajar materi kebahasaan atau penulisan dari Youtube atau situs tertentu. Diskusi dengan guru bahasa lain juga sangat dibutuhkan.

Melek literasi teknologi harus dilakukan pula. Teknologi merupakan kebutuhan guru saat ini. Selain untuk proses pembelajaran, ketrampilan menggunakan teknologi akan sangat membantu guru pada momen tertentu. Ini akan sangar berkontribusi pada sukses guru. Di antara upaya melek teknologi adalah dengan mengikuti bimtek, belajar dari teman sebaya, dan belajar dari sumber-sumber *online*. Sadar atau tidak, melek literasi teknologi dan atau literasi membaca bermanfaat langsung atau tidak langsung, bagi diri sendiri atau lembaga.

Peningkatan kompetensi yang telah penulis lakukan melalui melek literasi membaca dan literasi teknologi. Manfaat langsung yang dirasakan di antaranya meningkatnya kepercayaan diri untuk menulis,

menambah wawasan dan ketrampilan menulis, dan menambah angka kredit untuk kenaikan pangkat guru. Manfaat tidak langsung di antaranya lolos sebagai penulis dan penelaah instrumen soal AKMI tingkat Nasional. Selain itu, penulis dipercaya sebagai wakil koordinator literasi membaca jenjang MTs. Semua manfaat tersebut telah penulis rasakan dan tulis dalam karya tulis ini.

### **Saran**

Tulisan ini adalah *best practice* (praktik terbaik) peningkatan kompetensi guru melalui melek literasi membaca dan literasi teknologi. Upaya dan cara yang telah penulis paparkan di atas dapat dimanfaatkan oleh banyak pihak. Akan tetapi, satu hal yang harus disadari adalah perlunya mengadaptasi upaya dan cara tersebut sesuai kebutuhan dan kondisi riil. Jika dimungkinkan, penelitian lanjutan bisa dilaksanakan untuk menguji efektifitas upaya dan hasilnya secara kuantitatif.

### **DAFTAR RUJUKAN**

- Ibda, H. (2018). Penguatan Literasi Baru Pada Guru Madrasah Ibtidaiyah Dalam Menjawab Tantangan Era Revolusi Industri 4.0. *Journal of Research and Thought on Islamic Education (JRTIE)*, 1(1), 1–21. <https://doi.org/10.24260/jrtie.v1i1.1064>
- Kemendikbud. (n.d.). *Persiapkan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) Menuju Sekolah Berkualitas - Direktorat Sekolah Dasar*. Retrieved October 22, 2021, from <http://ditpsd.kemdikbud.go.id/artikel/detail/persiapkan-asesmen-kompetensi-minimum-akm-menuju-sekolah-berkualitas>
- Lifia Yola Putri Febrianti dan Oviolanda Irianto. (2017). *Pentingnya Penguasaan Literasi bagi Generasi Muda dalam Menghadapi Mea*. 640–647. <http://jurnal.unissula.ac.id/index.php/ELIC/article/view/1282>
- Mulasih, M., & Hudhana, W. D. (2020). Urgensi Budaya Literasi Dan Upaya Menumbuhkan Minat Baca. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 9(2), 19. <https://doi.org/10.31000/lgrm.v9i2.2894>
- Ngurah Surangga, I. M. (2017). Mendidik Lewat Literasi Untuk Pendidikan Berkualitas. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 3(2), 154. <https://doi.org/10.25078/jpm.v3i2.195>
- Rintaningrum, R. (n.d.). *Explaining the Important Contribution of Reading Literacy to the Country's Generations: Indonesian's Perspectives*. Retrieved October 21, 2021, from [www.ijicc.net](http://www.ijicc.net)
- Zubaidi, A. N. (2018). Urgensi Literasi Media di Tengah Sinisme Antarsuku, Agama, Ras, dan Golongan. *Jurnal Komunikasi Islam*, 8(1), 111–128. <https://doi.org/10.15642/JKI.2018.8.1.111-128>